

**PERSEPSI RISIKO MASYARAKAT  
TERHADAP BENCANA GEMPA DI SEKITAR *KALI OPAK*  
KABUPATEN BANTUL**

**JURNAL SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan



Oleh:  
**EUIS WIARTI**  
**06405244012**

**JURUSAN PENDIDIKAN GEOGRAFI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2012**

## PERSEPSI RISIKO MASYARAKAT TERHADAP BENCANA GEMPA DI SEKITAR *KALI OPAK* KABUPATEN BANTUL

Oleh: Euis Wiarti  
NIM. 06405244012

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Tingkat persepsi risiko masyarakat terhadap gempa di sekitar *Kali Opak* Kabupaten Bantul; (2) Peranan faktor-faktor pembentuk persepsi risiko masyarakat dalam membentuk persepsi risiko masyarakat terhadap gempa di sekitar *Kali Opak* Kabupaten Bantul; serta (3) Perbedaan tingkat persepsi risiko masyarakat terhadap gempa di sekitar *Kali Opak* Kabupaten Bantul berdasarkan zona jarak dari sungai ke rumah responden.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Variabel dalam penelitian ini adalah persepsi risiko masyarakat terhadap bencana gempa dan jarak dari bibir sungai ke rumah responden. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Kabupaten Bantul yang mengalami kerugian akibat bencana alam 27 Mei 2006 yaitu 876.172 jiwa. Peneliti Menyederhanakannya Menjadi 4 Kecamatan Di Sekitar *Kali Opak* (Kecamatan Kretek, Kecamatan Pundong, Kecamatan Jetis dan Kecamatan Imogiri), Sehingga Populasi Dalam Penelitian Berjumlah 179.114 Jiwa. Teknik sampling dalam penelitian ini adalah *cluster sampling dan purposive sampling*, jumlah sampel pada penelitian ini adalah 100 orang Kepala Keluarga. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan, yaitu (1) Analisis deskriptif frekuensi persepsi risiko masyarakat terhadap gempa dengan kategori persepsi tinggi, sedang dan rendah melalui persentase frekuensi; (2) Korelasi *spearman* untuk mengetahui peran faktor-faktor pembentuk persepsi risiko masyarakat dalam membentuk persepsi risiko masyarakat terhadap gempa di sekitar *Kali Opak* Kabupaten Bantul; (3) Uji *Chi square* dalam tabulasi silang untuk mengetahui tingkat perbedaan persepsi risiko masyarakat terhadap gempa pada tiga zona jarak di sekitar *Kali Opak* Kabupaten Bantul.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Tingkat persepsi risiko masyarakat terhadap gempa di sekitar *Kali Opak* Kabupaten Bantul termasuk kategori tinggi; (2) peran pengaruh 10 faktor terhadap persepsi risiko masyarakat diperingkat dari peringkat I sampai dengan X. Tingkat peran pengaruh ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi. Peringkat I dengan nilai 0,842, yaitu faktor kognitif responden terhadap bencana Gempa. Peringkat II dengan nilai 0,568, yaitu faktor pengaruh opsi kebijakan pemerintah. Peringkat III dengan nilai 0,556, yaitu faktor kesadaran bencana; (3) Uji *Chi square* menunjukkan bahwa nilai *Chi square* 0,764 . Nilai *Chi square* 0,764 lebih besar dari 0,05 ; maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya tidak terdapat perbedaan persepsi risiko masyarakat terhadap gempa pada tiga zona jarak di sekitar *Kali Opak* Kabupaten Bantul.

**Kata Kunci:** Persepsi risiko masyarakat, bencana gempa, *Kali Opak*

## **Pendahuluan**

Banyaknya kerugian akibat gempa bumi baik yang berupa kerusakan bangunan, fasilitas umum, korban jiwa, korban luka-luka, maupun korban depresi di Kabupaten Bantul. Gempa terjadi akibat adanya pergerakan lempeng pada Sesar Opak aktif (dinamis) yang sebagian besar berada di sepanjang *Kali Opak*. Meskipun begitu, masyarakat tetap bertempat tinggal di daerah semula padahal daerah tersebut merupakan daerah rawan bencana gempa.

Salah satu program pemerintah dalam penanggulangan bencana mengarah pada penataan dan permukiman yang berbasis bencana. Hal tersebut menjadi rancu ketika masyarakat mengeluhkan bahwa sebenarnya rumah yang mereka bangun masih belum sesuai rumah tahan gempa, sehingga kekhawatiran akan akibat gempa yang tidak terduga menjadi meningkat. Keadaan tersebut menarik perhatian untuk mengetahui peran opsi kebijakan pemerintah terhadap persepsi masyarakat di daerah tersebut. Kebijakan pemerintah menunjukkan bahwa pemerintah Indonesia belum mempertimbangkan tingkat pentingnya persepsi risiko masyarakat dalam pengambilan keputusan dan kebijakan penanggulangan bencana. Padahal PBB saja sudah mengumumkan pentingnya peningkatan kesadaran serta peran serta masyarakat terhadap upaya pengurangan risiko bencana, karena rasa aman dari dalam diri masyarakat ikut berperan didalam upaya pengurangan risiko bencana.

Proses pemulihan serta persiapan (waspada bencana) masih kurang efektif dan efisien.

Tingkat persepsi risiko masyarakat terhadap bencana gempa di sekitar *Kali Opak* Kabupaten Bantul belum diketahui.

Peranan faktor-faktor pembentuk persepsi risiko dalam mempengaruhi persepsi risiko masyarakat terhadap bencana gempa di sekitar *Kali Opak* belum diketahui. Maka dari itu, ada kemungkinan terjadi perbedaan persepsi risiko masyarakat terhadap bencana gempa di sekitar *Kali Opak*.

### **Persepsi Risiko Masyarakat terhadap bencana gempa**

Menurut Daldjoeni (1992: 227), perilaku individu manusia merupakan faktor dasar dalam struktur masyarakat dan dalam organisasi keruangan. Perilaku itu sendiri berdasarkan anggapan seseorang atau persepsi individu terhadap lingkungannya, sehingga setiap individu manusia akan mempunyai keputusan untuk bergerak dalam suatu ruangan yang disesuaikan dengan cara adaptasi individu dengan lingkungannya. masing- masing. Persepsi lingkungan yang dimiliki setiap individu berbeda. Hal tersebut dipengaruhi oleh tingkat informasi yang diterima oleh setiap individu berbeda. Informasi tersebut mengenai informasi lingkungan tempat mereka berada. Persepsi lingkungan ini disebut juga persepsi risiko.

Menurut Ikhsan tim BMBA (2008: 2) persepsi risiko adalah suatu pandangan masyarakat tentang suatu hal yang dapat mempengaruhi sikap dan tindakan dalam merespon hal tersebut. Mengalami bencana dapat mengubah pandangan orang terhadap bencana, pandangan terhadap akibat bencana, dan tahu perlunya melakukan persiapan (*preparedness*). Daerah yang berbahaya oleh suatu bencana alam, akan mempengaruhi persepsi risiko masyarakat yang mengalami bencana secara langsung. Implikasinya, jika bencana masih berupa potensi, biasanya penduduk masih belum siap menghadapinya dibandingkan jika bencana

tersebut sudah pernah terjadi dan dirasakan langsung oleh masyarakat. Maka dari itu, persepsi risiko masyarakat terhadap bencana adalah pandangan masyarakat terhadap dampak positif maupun negatif dari bencana.

Kwi-Gon Kim: 1987 dalam Bambang Syaeful Hadi (2009: 15) menyatakan bahwa ada lima kategori kriteria utama untuk mengukur persepsi risiko, yaitu:

- (1) Karakteristik sampel wawancara : usia, jenis kelamin, jenis pekerjaan, kedudukan dalam keluarga, tingkat pendidikan, pendapatan keluarga, luas tempat tinggal, pemilikan rumah, tipe rumah, karakter, iuran asuransi, pengalaman tempat tinggal yang pernah rusak karena bencana.
- (2) Kesadaran bencana : tingkatan dimana penghuni menyadari 15 sebab kematian yang menyamai jumlah kematian aktual yang disebabkan oleh kendaraan bermotor pada tahun 1984 secara umum dan perhatian khusus tentang kehidupan mendatang dalam kaitannya dengan fasilitas berbahaya.
- (3) Persepsi risiko : persepsi penghuni terhadap kemungkinan risiko, dan perbedaannya antara ketiga daerah sekitar terseleksi.
- (4) Opsi kebijakan : pilihan penghuni (penilaian 8-9) dengan 12 alternatif kebijakan untuk menghadapi bencana potensial
- (5) Struktur kognitif risiko daerah studi : tingkatan dimana responden menyadari tentang kondisi lingkungan fisik disekitarnya dan perhatiannya terhadap bahaya dari beberapa tempat dengan menggunakan sebuah peta (skala 1 : 12.500) yang berisi persebaran fasilitas berbahaya dan lingkungan di sekitarnya dalam radius 1 km dari fasilitas-fasilitas berbahaya tersebut.

Kemudian BMBA menambahkan faktor waktu, skala bencana, informasi, *livelihood*, ekonomi.

a. Waktu

Waktu adalah rentang antara terjadinya bencana dengan pelaksanaan pengamatan persepsi risiko serta sering atau tidaknya gempa bumi terjadi. Sejalan dengan waktu, persepsi risiko terhadap bencana menurun. Akibatnya kepedulian dan persiapan juga menurun. Artinya, ketika seseorang dalam waktu dekat mengalami musibah, maka akan timbul rasa takut dan secara tidak langsung Ia akan berusaha untuk berwaspada. Berbeda ketika jarak

waktu kejadian musibah sudah lama, seseorang tersebut akan semakin menurun tingkat kewaspadaannya, karena sudah tergeser oleh masalah selain musibah tersebut. Sering terjadi atau tidak juga dapat mengingatkan seseorang untuk dapat mengingat dampak yang ditimbulkan oleh bencana, sehingga kesiapan seseorang dalam menghadapi dampak dari bencana lebih tinggi jika bencana sering terjadi dalam waktu berdekatan.

b. Skala bencana.

Skala bencana adalah ukuran kekuatan bencana yang terjadi. Jika skala bencana besar, maka persepsi risiko masyarakat terhadap bencana tergolong besar. Di sisi lain bencana dengan skala kecil yang terus berulang, maka persepsi risiko tetap rendah karena penduduk menganggap bencana sebagai hal biasa.

c. Isu "*livelihood*" atau "Hidup adalah berkah"

*Livelihood* merupakan dorongan psikis yang membuat manusia percaya bahwa hidup itu berkah. Hal ini dapat dipengaruhi oleh kepercayaan, cinta tanah kelahiran. Bencana alam bisa dianggap berkah bagi penduduk yang ada di tempat mengalami bencana, sehingga persepsi risiko bisa berubah. Isu *livelihood* merupakan salah satu hal yang melekat bahkan berkembang menjadi budaya dalam suatu masyarakat.

Menurut Daryono, Dulbahri, dan Ananta Purwoaminta (2009: 45) dalam penelitian multirisiko menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi persepsi risiko masyarakat terhadap bencana tidak hanya waktu, skala bencana dan *livehood*. Faktor lainnya tersebut, antara lain:

a. Informasi

Informasi adalah segala bentuk info baik yang berupa berita, pengetahuan ilmiah, dan pengetahuan umum. Masukan informasi ke dalam diri seseorang maupun masyarakat akan mempengaruhi pola pikirnya, sehingga tercermin dalam sikap keseharian. Informasi diperoleh secara formal maupun non formal. Secara formal, informasi diperoleh melalui pendidikan formal di sekolah. Informasi non formal diperoleh dari luar sekolah formal, misalnya dari membaca surat kabar, diskusi, penyuluhan dan sosialisai. Semakin banyak informasi yang diperoleh, maka cara pandang masyarakat terhadap kehidupan berbeda.

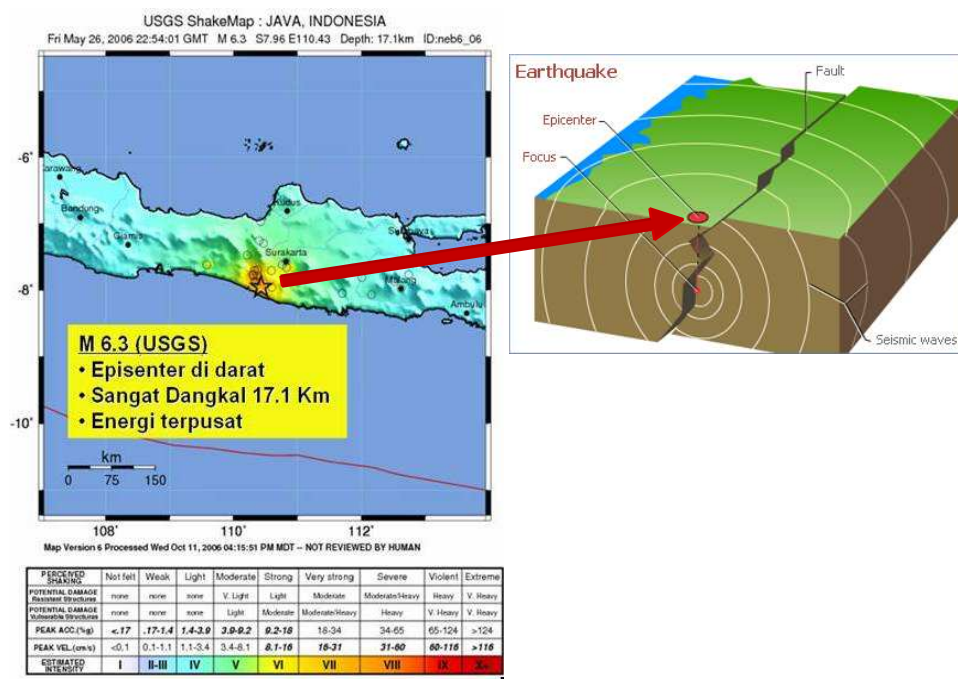
b. Kondisi perekonomian

Kondisi perekonomian masyarakat terdiri dari beberapa aspek yaitu pendapatan, mata pencaharian, pengeluaran, dan kesejahteraan pada masyarakat. Seseorang akan berusaha bertahan hidup di tempat yang dapat menjadi sumber pendapatan bagi dirinya serta aman untuk dijadikan tempat tinggal.

**Bencana gempa**

Bencana gempa adalah bencana terguncangnya suatu daerah dengan kekuatan tertentu dan dapat menimbulkan kerusakan alam maupun makhluk hidup. Bencana gempa merupakan salah satu bencana yang dapat terjadi kapan saja dan dimana saja sebagai dampak dari pergerakan lempeng (convergen, divergen, maupun transformfault), aktivitas vulkanik serta adanya runtuhannya permukaan bumi.

Pusat gempa tersebut berhubungan langsung dengan sesar Opak yang berada pada lempeng Benua Eurasia (khususnya Sepanjang *Kali Opak*- Kabupaten Bantul-Pulau Jawa). Sesar tersebut bergerak *Transformfault* (bergesekan), sehingga menyebabkan getaran di permukaan bumi yang berupa gempa. Hal ini tepatnya terjadi di sepanjang sesar yang berada di Kabupaten Bantul DIY sampai ke sebagian Jawa Tengah (Klaten). Menurut pusat penelitian dan pengembangan geologi pada peta geologi Yogyakarta menunjukkan bahwa sebagian besar sesar Opak berada di sepanjang *Kali Opak* Kabupaten Bantul. Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG) memperkuat pernyataan tersebut dengan berpendapat bahwa gempa 27 Mei 2006 dipastikan penyebabnya adalah adanya aktivitas sesar atau patahan aktif yang selalu bergerak (Kompas, 2006: 1).



Sumber: <http://kakilangitpro.wordpress.com/2009/09/30/perbandingan-gempa-padang-bengkulu-dan-jogja/>  
 Gambar 4. Pusat gempa DIY 27 Mei 2006 ditunjukkan dengan tanda bintang

### **Sekitar *Kali Opak***

Keberadaan *Kali Opak* yaitu di sepanjang sebagian Klaten (Jawa Tengah) dan berlanjut ke wilayah Kabupaten Bantul sampai bermuara di Samudera Hindia di sebelah Selatan. Keberadaan sesar opak disekitar *Kali Opak* menjadi salah satu alasan bahwa gempa sering terjadi di sekitar *Kali Opak*. Jarak jangkauan yang digunakan peneliti dalam mengukur Persepsi Risiko Masyarakat terhadap Bencana Gempa di Sekitar *Kali Opak* Kabupaten Bantul yaitu mencakup wilayah sekitar *Kali Opak* dengan jarak mulai dari 0 m (bibir sungai) sampai 468,9 m. terdiri dari 4 kecamatan yaitu Kecamatan Imogiri, Kecamatan Jetis, Kecamatan Pundong dan Kecamatan Kretek.

### **Hasil Penelitian dan pembahasan**

#### **1. Tingkat persepsi risiko masyarakat terhadap gempa di sekitar *Kali Opak***

##### **Kabupaten Bantul**

Tingkat persepsi risiko masyarakat terhadap gempa di sekitar *Kali Opak* Kabupaten Bantul dapat dilihat pada Tabel 17. Frekuensi dan persentase pada masing-masing kategori persepsi risiko masyarakat terhadap gempa.

Tabel 17. Tingkat persepsi risiko masyarakat dalam setiap kategori

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Rendah	2	2.0	2.0	2.0
Sedang	34	34.0	34.0	36.0
Tinggi	64	64.0	64.0	100.0
Total	100	100.0	100.0	

Sumber: hasil olah data primer

Tabel 18. Tingkat persepsi risiko masyarakat pada setiap zona jarak

### Zona \* Tingkat Persepsi Crosstabulation

		Tingkat Persepsi			Total
		Rendah	Sedang	Tinggi	
Zona 1	Count	2	23	40	65
	% within Tingkat Pers	100.0%	67.6%	62.5%	65.0%
Zona 2	Count	0	5	14	19
	% within Tingkat Pers	.0%	14.7%	21.9%	19.0%
Zona 3	Count	0	6	10	16
	% within Tingkat Pers	.0%	17.6%	15.6%	16.0%
Total	Count	2	34	64	100
	% within Tingkat Pers	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%

Sumber: hasil olah data primer

Dua tabel diatas menunjukkan bahwa persepsi risiko masyarakat terhadap gempa di sekitar *Kali Opak* Kabupaten Bantul tergolong tinggi dibuktikan bahwa responden yang berpersepsi risiko tinggi sebanyak 64% dari 100 orang dengan tingkat persebaran yang tidak hanya berada pada zona terdekat dengan sungai saja namun di zona kedua dan ketiga pun ada responden berpersepsi risiko tinggi. Pada zona kedua 21,9% responden berpersepsi tinggi dan pada zona ketiga 15,6% responden berpersepsi risiko tinggi, bahkan 2% responden berpersepsi rendah berada pada zona pertama.

## 2. Peranan Masing-Masing Faktor Pembentuk Persepsi Risiko

Peranan masing-masing faktor pembentuk risiko ini dilihat dari nilai koefisien korelasi dan signifikansi nilai dari tabulasi silang. Faktor yang mempunyai hubungan dengan pembentukan persepsi risiko masyarakat ditunjukkan dengan angka signifikansi kurang dari 0,05 (taraf signifikansi 5%), sedangkan kuat atau lemahnya peran pengaruh terhadap pembentukan persepsi risiko masyarakat terhadap bencana gempa ditunjukkan dengan

koefisien korelasi. Sebagaimana telah disebut pada bab sebelumnya bahwa peranan masing-masing faktor pembentuk persepsi risiko dapat terlihat dalam tabel ringkasan korelasi *spearman* (non parametrik) berikut:

Tabel 19. Uji korelasi spearman

<b>Correlations</b>			Tingkat Persepsi
Spearman's rho	SR	Correlation Coefficient	.412**
		Sig. (2-tailed)	.000
		N	100
	KB	Correlation Coefficient	.556**
		Sig. (2-tailed)	.000
		N	100
	PUR	Correlation Coefficient	.163
		Sig. (2-tailed)	.106
		N	100
	POP	Correlation Coefficient	.568**
		Sig. (2-tailed)	.000
		N	100
	KRG	Correlation Coefficient	.842**
		Sig. (2-tailed)	.000
	N	100	
Waktu	Correlation Coefficient	.432**	
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	100	
Skala	Correlation Coefficient	.545**	
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	100	
L	Correlation Coefficient	.355**	
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	100	
I	Correlation Coefficient	.147	
	Sig. (2-tailed)	.145	
	N	100	
EK	Correlation Coefficient	.265**	
	Sig. (2-tailed)	.008	
	N	100	
Tingkat Persepsi	Correlation Coefficient	1.000	
	Sig. (2-tailed)	.	
	N	100	

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: data primer yang diolah

Tabel 19. di atas menunjukkan bahwa dari 10 faktor pengaruh, hanya 8 faktor yang mempunyai pengaruh terhadap pembentukan persepsi risiko dengan urutan tingkat pengaruh sebagai berikut:

Tabel 20. Peringkat pengaruh faktor-faktor pembentuk persepsi risiko masyarakat terhadap persepsi risiko masyarakat terhadap bencana gempa

Faktor pembentuk persepsi risiko	Koefisien korelasi	Tingkat peran faktor	Kategori peran pengaruh
a. Kognitif responden terhadap gempa	0,842	I	Sangat berpengaruh
b. Pengaruh Opsi Kebijakan Pemerintah	0,568	II	Berpengaruh
c. Kesadaran Bencana	0,556	III	Berpengaruh
d. Skala Gempa	0,545	IV	Berpengaruh
e. Waktu	0,432	V	Berpengaruh
f. Sikap Responden menghadapi gempa	0,412	VI	Berpengaruh
g. <i>Livelihood</i>	0,355	VII	Berpengaruh
h. Ekonomi	0,265	VIII	Berpengaruh*
i. Persepsi ukuran risiko gempa	0,163	IX	Tidak berpengaruh
j. Informasi	0,147	X	Tidak berpengaruh

Sumber; data primer yang diolah

Tabel 23. Uji chi-kuadrat (*Chi-Square Tests*)

	Value	Df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	1.847 <sup>a</sup>	4	.764
Likelihood Ratio	2.507	4	.643
Linear-by-Linear Association	.357	1	.550
N of Valid Cases	100		

3 cells (33,3%) have expected count less than 5. The minimum expected count is ,32.

Sumber: hasil olah data primer

Ho : Tidak terdapat perbedaan tingkat persepsi resiko masyarakat terhadap bencana gempa di sekitar *Kali Opak* Kabupaten Bantul pada setiap zona jarak.

Ha : terdapat perbedaan tingkat persepsi resiko masyarakat terhadap bencana gempa di sekitar *Kali Opak* Kabupaten Bantul pada setiap zona jarak.

Karena angka chi-square 0.764 lebih besar dari 0,05, dengan derajat keabsahan (df) sebesar 4 dari jumlah responden 100 dan signifikansi sebesar 0,550, maka Ha ditolak dan Ho diterima jadi tidak terdapat perbedaan tingkat persepsi resiko masyarakat terhadap bencana gempa di sekitar *Kali Opak* Kabupaten Bantul pada setiap zona jarak.

**3. Tidak terdapat perbedaan tingkat persepsi resiko masyarakat terhadap bencana gempa di sekitar *Kali Opak* Kabupaten Bantul pada setiap zona jarak berarti pada masing-masing zona, masyarakat berpersepsi risiko yang sama.**

**Kesimpulan**

1. Persepsi risiko masyarakat terhadap bencana gempa di sekitar *Kali Opak* Kabupaten Bantul tergolong tinggi, tetapi tingkat persepsi tinggi ini tersebar di tiga zona (terdekat, agak dekat (sedang) dan terjauh)
2. Masing-masing faktor-faktor pembentuk persepsi risiko masyarakat mempunyai peranan masing-masing. Dan perlu ditekankan bahwa kognitif masyarakat terhadap bencana gempa ternyata mempunyai peran penting dalam pembentukan persepsi dan kewaspadaan.

3. Tidak ada perbedaan persepsi risiko masyarakat terhadap bencana gempa di 3 zona (0-468,9 m) disekitar sungai Opak.

### **Saran**

1. Perlu melakukan penyuluhan tentang penanggulangan bencana gempa secara berkesinambungan terhadap masyarakat oleh pemerintah ataupun LSM.
2. Maka perlu adanya pemerataan perlakuan (penyuluhan, simulasi dan rekayasa social lainnya) terhadap masyarakat dalam peningkatan kognitif masyarakat tentang gempa dalam rangka peningkatan kewaspadaan di wilayah sekitar *Kali Opak* dan daerah rawan bencana lainnya.
3. Perlu untuk melibatkan persepsi risiko masyarakat dalam pengambilan keputusan dan kebijakan.
4. Perlu adanya evaluasi terhadap ketercapaian upaya penanggulangan bencana gempa di Kabupaten Bantul, salah satunya pada penerapan rumah tahan gempa oleh masyarakat.
5. Hendaknya perlu pengambilan sampel yang lebih besar untuk penelitian persepsi risiko, agar lebih dapat mewakili gambaran persepsi risiko masyarakat terhadap gempa di seluruh wilayah rawan gempa.

### **Daftar Pustaka**

- Bambang Syaeful Hadi. (2009). *Urgensi Studi persepsi Resiko Lingkungan Untuk Membuat Perencanaan dan Manajemen Pembangunan*. Yogyakarta: Geomedia Volume II Edisi 6.
- Bintarto R. Dan Surastopo Hadisumarno. (1991). *Metode Analisis Geografi*. Jakarta: LP3ES.
- Daldjoeni, N. (1992). *Geografi Baru*. Bandung: Alumni.

- Daldjoeni, N. (1996). *Perkembangan Filsafat Geografi*. Bandung: Alumni.
- Duwi Priyatno. (2010). *Paham Analisis Statistik Ddata dengan SPSS*. Yogyakarta: Media Kom.
- Eddy Prahasta. (2009). *Tutorial ArcView*. Bandung: Informatika.
- Eko Budiyanto. (2005). *Sistem Informasi Geografis menggunakan Arc View GIS*. Yogyakarta: Andi.
- Erwin Raisz. (1962). *Principle of Cartografi*. New York: Mcgrawhilbook company.
- FPBI. (2006). *Kawasan Rawan Gempa dan Tsunami di Yogyakarta*. <http://rovicky.wordpress.com/2006/07/19/kawasan-rawan-tsunami-di-yogyakarta/>, pada 01/05/ 2010, pukul 17.26.
- Iksan. (2008). *Mengalami Bencana Mengubah Persepsi BMBA Volume I dan II*. <http://belajarbencana.wordpress.com>, pada 30/04/2010, pukul 09.37 WIB. Halaman. 1-4.
- Iskandar. (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- I Wayan Sengara. (2008). *Research Group on Disaster Mitigation*. [http://www.preventionweb.net/files/1066\\_toolsformainstreamingDRR.pdf](http://www.preventionweb.net/files/1066_toolsformainstreamingDRR.pdf).
- Joko Christanto. (2007). *Bahaya Gempa Bumi*. Yogyakarta: Gadjah Mada Press.
- Maman Abdurachman. (1988). *Geografi Perilaku*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Pendidikan Tinggi.
- Nathanael Sumampow. (2009). *Karakteristik Kepribadian dan Persepsi Risiko Banjir di Bantaran Sungai Ciliwung*. tor manajemen bencana. [http://www.puskrispsiui.or.id/index.php?option=com\\_k2&view=item&id=6:karakteristik-kepribadian-dan-persepsi-risiko-banjir&Itemid=8&lang](http://www.puskrispsiui.or.id/index.php?option=com_k2&view=item&id=6:karakteristik-kepribadian-dan-persepsi-risiko-banjir&Itemid=8&lang) pada 08/05/2010, pukul 17.46 WIB.
- Riduwan. (2008). *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Salahuddin Husein dkk. 2009. *The Yogyakarta Earthquake of May 27, 2006*. Yogyakarta: Star publishing company.inc.

- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tika Pabundu. (1997). *Metode Penelitian Geografi*. Jakarta: PT. Gramedia Utama.
- Tim. (2010). *Analisa Risiko oleh Sistem Reduksi Risiko Multi Bencana*. <http://sirrma.bppt.go.id/home/analisa-risiko>, pada 27/09/2010 pukul 13.26.
- Tim. (2011). *Pedoman Penulisan Tugas Akhir ( April 2011)*. Yogyakarta: UNY.
- Tim Database. (2010). *Database Profil Daerah Kabupaten Bantul Tahun 2010*. Bantul: Bappeda Kabupaten Bantul.
- Tim PSBA UGM. (2010). *Penaksiran Multirisiko Bencana Di Wilayah Kepesisiran Parangtritis*. Yogyakarta: Pusat Studi Bencana Alam (PSBA) Universitas Gadjah Mada.
- Trihendradi, C. (2009). *7 Langkah Mudah Melakukan Analisis Statistik menggunakan SPSS 17*. Yogyakarta: Andi.
- Wawan, dkk. (2010). *Teori & Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- , (2006). *About Man and the Biosphere Programme*. [http://en.wikipedia.org/wiki/Man\\_and\\_the\\_Biosphere\\_Programme](http://en.wikipedia.org/wiki/Man_and_the_Biosphere_Programme), pada 05/05/2010 pukul 17.55.

**PERSEPSI RISIKO MASYARAKAT  
TERHADAP BENCANA GEMPA DI SEKITAR *KALI OPAK*  
KABUPATEN BANTUL**

**RINGKASAN SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan



Oleh:  
**EUIS WIARTI**  
**06405244012**

**JURUSAN PENDIDIKAN GEOGRAFI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2012**

## PERSEPSI RISIKO MASYARAKAT TERHADAP BENCANA GEMPA DI SEKITAR *KALI OPAK* KABUPATEN BANTUL

Oleh: Euis Wiarti  
NIM. 06405244012

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Tingkat persepsi risiko masyarakat terhadap gempa di sekitar *Kali Opak* Kabupaten Bantul; (2) Peranan faktor-faktor pembentuk persepsi risiko masyarakat dalam membentuk persepsi risiko masyarakat terhadap gempa di sekitar *Kali Opak* Kabupaten Bantul; serta (3) Perbedaan tingkat persepsi risiko masyarakat terhadap gempa di sekitar *Kali Opak* Kabupaten Bantul berdasarkan zona jarak dari sungai ke rumah responden.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Variabel dalam penelitian ini adalah persepsi risiko masyarakat terhadap bencana gempa dan jarak dari bibir sungai ke rumah responden. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Kabupaten Bantul yang mengalami kerugian akibat bencana alam 27 Mei 2006 yaitu 876.172 jiwa. Peneliti Menyederhanakannya Menjadi 4 Kecamatan Di Sekitar *Kali Opak* (Kecamatan Kretek, Kecamatan Pundong, Kecamatan Jetis dan Kecamatan Imogiri), Sehingga Populasi Dalam Penelitian Berjumlah 179.114 Jiwa. Teknik sampling dalam penelitian ini adalah *cluster sampling dan purposive sampling*, jumlah sampel pada penelitian ini adalah 100 orang Kepala Keluarga. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan, yaitu (1) Analisis deskriptif frekuensi persepsi risiko masyarakat terhadap gempa dengan kategori persepsi tinggi, sedang dan rendah melalui persentase frekuensi; (2) Korelasi *spearman* untuk mengetahui peran faktor-faktor pembentuk persepsi risiko masyarakat dalam membentuk persepsi risiko masyarakat terhadap gempa di sekitar *Kali Opak* Kabupaten Bantul; (3) Uji *Chi square* dalam tabulasi silang untuk mengetahui tingkat perbedaan persepsi risiko masyarakat terhadap gempa pada tiga zona jarak di sekitar *Kali Opak* Kabupaten Bantul.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Tingkat persepsi risiko masyarakat terhadap gempa di sekitar *Kali Opak* Kabupaten Bantul termasuk kategori tinggi; (2) peran pengaruh 10 faktor terhadap persepsi risiko masyarakat diperingkat dari peringkat I sampai dengan X. Tingkat peran pengaruh ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi. Peringkat I dengan nilai 0,842, yaitu faktor kognitif responden terhadap bencana Gempa. Peringkat II dengan nilai 0,568, yaitu faktor pengaruh opsi kebijakan pemerintah. Peringkat III dengan nilai 0,556, yaitu faktor kesadaran bencana; (3) Uji *Chi square* menunjukkan bahwa nilai *Chi square* 0,764 . Nilai *Chi square* 0,764 lebih besar dari 0,05 ; maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya tidak terdapat perbedaan persepsi risiko masyarakat terhadap gempa pada tiga zona jarak di sekitar *Kali Opak* Kabupaten Bantul.

**Kata Kunci:** Persepsi risiko masyarakat, bencana gempa, *Kali Opak*

## **A. Pendahuluan**

### **1. Latar Belakang**

- a. Banyaknya kerugian akibat gempa bumi baik yang berupa kerusakan bangunan, fasilitas umum, korban jiwa, korban luka-luka, maupun korban depresi di Kabupaten Bantul .
- b. Gempa terjadi akibat adanya pergerakan lempeng pada Sesar Opak aktif (dinamis) yang sebagian besar berada di sepanjang Kali Opak.
- c. Masyarakat tetap bertempat tinggal di daerah semula padahal daerah tersebut merupakan daerah rawan bencana gempa.
- d. Pemerintah Indonesia belum mempertimbangkan tingkat pentingnya persepsi risiko masyarakat dalam pengambilan keputusan dan kebijakan penanggulangan bencana. Padahal PBB saja sudah mengumumkan pentingnya peningkatan kesadaran serta peran serta masyarakat terhadap upaya pengurangan risiko bencana.
- e. Salah satu program pemerintah dalam penanggulangan bencana mengarah pada penataan dan permukiman yang berbasis bencana, tetapi kenyatannya kebanyakan rumah masyarakat yang dibangun masih jauh dari persyaratan rumah tahan gempa.
- f. Proses pemulihan serta persiapan (waspada bencana) masih kurang efektif dan efisien.
- g. Tingkat persepsi risiko masyarakat terhadap bencana gempa di sekitar Kali Opak Kabupaten Bantul belum diketahui.

- h. Peranan faktor-faktor pembentuk persepsi risiko dalam mempengaruhi persepsi risiko masyarakat terhadap bencana gempa di sekitar Kali Opak belum diketahui.
- i. Ada kemungkinan terjadi perbedaan persepsi risiko masyarakat terhadap bencana gempa di sekitar Kali Opak.

## **2. Batasan Masalah**

- a. Tingkat persepsi risiko masyarakat terhadap bencana gempa di sekitar *Kali Opak* Kabupaten Bantul belum diketahui.
- b. Peranan faktor-faktor pembentuk persepsi risiko dalam mempengaruhi persepsi risiko masyarakat terhadap bencana gempa di sekitar *Kali Opak* belum diketahui.
- c. Ada kemungkinan terjadi perbedaan persepsi risiko masyarakat terhadap bencana gempa di sekitar *Kali Opak*.

## **3. Rumusan Masalah**

- a. Bagaimanakah tingkat persepsi risiko masyarakat terhadap bencana gempa di sekitar *Kali Opak* Kabupaten Bantul?
- b. Bagaimana peranan faktor-faktor pembentuk persepsi risiko dalam mempengaruhi persepsi risiko masyarakat terhadap bencana gempa di sekitar *Kali Opak* Kabupaten Bantul?
- c. Bagaimanakah perbedaan tingkat persepsi risiko masyarakat terhadap bencana gempa di sekitar *Kali Opak* Kabupaten Bantul berdasarkan zona jarak sungai ke rumah responden?

#### 4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat antara lain:

- a. Manfaat penelitian secara teoritik meliputi:
  - 1) Dapat menjadi referensi pengetahuan ketahanan masyarakat dalam mengurangi dampak negatif bencana gempa (menambah keilmuan di bidang geografi).
  - 2) Dapat menjadi acuan penelitian selanjutnya.
- b. Manfaat praktis dari penelitian ini, antara lain:
  - 1) Dapat mengetahui tingkat persepsi risiko masyarakat terhadap bencana gempa di sekitar *Kali Opak* Kabupaten Bantul, sehingga dapat mengetahui besarnya tingkat penanganan yang harus dilakukan dan perencanaan kewaspadaan yang efektif dan efisien.
  - 2) Dapat mengetahui peranan faktor dalam membentuk persepsi risiko masyarakat terhadap bencana gempa di sekitar *Kali Opak* Kabupaten Bantul untuk dapat menerapkan rekayasa sosial yang tepat sebagai upaya pemulihan paska gempa.
  - 3) Dapat mengetahui perbedaan tingkat persepsi risiko masyarakat terhadap bencana gempa di sekitar *Kali Opak* Kabupaten Bantul berdasarkan zona jarak sungai ke rumah responden, sehingga diharapkan dapat menjadi alat untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap waspada bencana.

- 4) Dapat menjadi bahan pertimbangan pemerintah dalam pengambilan keputusan dan kebijakan terkait penanggulangan bencana gempa.
- c. Manfaat dibidang pendidikan yaitu dapat menjadi dasar dan bahan pengayaan dalam kurikulum mata pelajaran geografi SMA kelas X semester II khususnya pada Standar Kompetensi “Analisis Unsur-Unsur Geosfer”, Kompetensi Dasar “ Menganalisis dinamika dan kecenderungan perubahan litosfer dan pedosfer serta dampaknya terhadap kehidupan di muka bumi”. Hal ini berkaitan dengan upaya meningkatkan kesiapan warga sekolah dalam menghadapi gempa di lingkungan sekolah.

## **B. Kajian Teori**

### **1. Persepsi Risiko Masyarakat terhadap bencana gempa**

Menurut Daldjoeni (1992: 227), perilaku individu manusia merupakan faktor dasar dalam struktur masyarakat dan dalam organisasi keruangan. Perilaku itu sendiri berdasarkan anggapan seseorang atau persepsi individu terhadap lingkungannya, sehingga setiap individu manusia akan mempunyai keputusan untuk bergerak dalam suatu ruangan yang disesuaikan dengan cara adaptasi individu dengan lingkungannya. masing- masing. Persepsi lingkungan yang dimiliki setiap individu berbeda. Hal tersebut dipengaruhi oleh tingkat informasi yang diterima oleh setiap individu berbeda. Informasi

tersebut mengenai informasi lingkungan tempat mereka berada. Persepsi lingkungan ini disebut juga persepsi risiko.

Menurut Ikhsan tim BMBA (2008: 2) persepsi risiko adalah suatu pandangan masyarakat tentang suatu hal yang dapat mempengaruhi sikap dan tindakan dalam merespon hal tersebut. Mengalami bencana dapat mengubah pandangan orang terhadap bencana, pandangan terhadap akibat bencana, dan tahu perlunya melakukan persiapan (*preparedness*). Daerah yang berbahaya oleh suatu bencana alam, akan mempengaruhi persepsi risiko masyarakat yang mengalami bencana secara langsung. Implikasinya, jika bencana masih berupa potensi, biasanya penduduk masih belum siap menghadapinya dibandingkan jika bencana tersebut sudah pernah terjadi dan dirasakan langsung oleh masyarakat. Maka dari itu, persepsi risiko masyarakat terhadap bencana adalah pandangan masyarakat terhadap dampak positif maupun negatif dari bencana.

Kwi-Gon Kim: 1987 dalam Bambang Syaeful Hadi (2009: 15) menyatakan bahwa ada lima kategori kriteria utama untuk mengukur persepsi risiko, yaitu:

- (6) Karakteristik sampel wawancara : usia, jenis kelamin, jenis pekerjaan, kedudukan dalam keluarga, tingkat pendidikan, pendapatan keluarga, luas tempat tinggal, pemilikan rumah, tipe rumah, karakter, iuran asuransi, pengalaman tempat tinggal yang pernah rusak karena bencana.
- (7) Kesadaran bencana : tingkatan dimana penghuni menyadari 15 sebab kematian yang menyamai jumlah kematian aktual yang disebabkan oleh kendaraan bermotor pada tahun 1984 secara umum dan perhatian khusus tentang kehidupan mendatang dalam kaitannya dengan fasilitas berbahaya.

- (8) Persepsi risiko : persepsi penghuni terhadap kemungkinan risiko, dan perbedaannya antara ketiga daerah sekitar terseleksi.
- (9) Opsi kebijakan : pilihan penghuni (penilaian 8-9) dengan 12 alternatif kebijakan untuk menghadapi bencana potensial
- (10) Struktur kognitif risiko daerah studi : tingkatan dimana responden menyadari tentang kondisi lingkungan fisik disekitarnya dan perhatiannya terhadap bahaya dari beberapa tempat dengan menggunakan sebuah peta (skala 1 : 12.500) yang berisi persebaran fasilitas-fasilitas berbahaya dan lingkungan di sekitarnya dalam radius 1 km dari fasilitas-fasilitas berbahaya tersebut.

Kemudian BMBA menambahkan faktor waktu, skala bencana, informasi, *livelihood*, ekonomi.

a. Waktu

Waktu adalah rentang antara terjadinya bencana dengan pelaksanaan pengamatan persepsi risiko serta sering atau tidaknya gempa bumi terjadi. Sejalan dengan waktu, persepsi risiko terhadap bencana menurun. Akibatnya kepedulian dan persiapan juga menurun. Artinya, ketika seseorang dalam waktu dekat mengalami musibah, maka akan timbul rasa takut dan secara tidak langsung ia akan berusaha untuk berwaspada. Berbeda ketika jarak waktu kejadian musibah sudah lama, seseorang tersebut akan semakin menurun tingkat kewaspadaannya, karena sudah tergeser oleh masalah selain musibah tersebut. Sering terjadi atau tidak juga dapat mengingatkan seseorang untuk dapat mengingat dampak yang ditimbulkan oleh bencana, sehingga kesiapan seseorang dalam menghadapi dampak dari bencana lebih tinggi jika bencana sering terjadi dalam waktu berdekatan.

b. Skala bencana.

Skala bencana adalah ukuran kekuatan bencana yang terjadi. Jika skala bencana besar, maka persepsi risiko masyarakat terhadap bencana tergolong besar. Di sisi lain bencana dengan skala kecil yang terus berulang, maka persepsi risiko tetap rendah karena penduduk menganggap bencana sebagai hal biasa.

c. Isu "*livelihood*" atau "Hidup adalah berkah"

*Livelihood* merupakan dorongan psikis yang membuat manusia percaya bahwa hidup itu berkah. Hal ini dapat dipengaruhi oleh kepercayaan, cinta tanah kelahiran. Bencana alam bisa dianggap berkah bagi penduduk yang ada di tempat mengalami bencana, sehingga persepsi risiko bisa berubah. Isu *livelihood* merupakan salah satu hal yang melekat bahkan berkembang menjadi budaya dalam suatu masyarakat.

Menurut Daryono, Dulbahri, dan Ananta Purwoaminta (2009: 45) dalam penelitian multirisiko menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi persepsi risiko masyarakat terhadap bencana tidak hanya waktu, skala bencana dan *livehood*. Faktor lainnya tersebut, antara lain:

d. Informasi

Informasi adalah segala bentuk info baik yang berupa berita, pengetahuan ilmiah, dan pengetahuan umum. Masukan informasi ke dalam diri seseorang maupun masyarakat akan mempengaruhi pola

pikirnya, sehingga tercermin dalam sikap keseharian. Informasi diperoleh secara formal maupun non formal. Secara formal, informasi diperoleh melalui pendidikan formal di sekolah. Informasi non formal diperoleh dari luar sekolah formal, misalnya dari membaca surat kabar, diskusi, penyuluhan dan sosialisai. Semakin banyak informasi yang diperoleh, maka cara pandang masyarakat terhadap kehidupan berbeda.

e. **Kondisi perekonomian**

Kondisi perekonomian masyarakat terdiri dari beberapa aspek yaitu pendapatan, mata pencaharian, pengeluaran, dan kesejahteraan pada masyarakat. Seseorang akan berusaha bertahan hidup di tempat yang dapat menjadi sumber pendapatan bagi dirinya serta aman untuk dijadikan tempat tinggal.

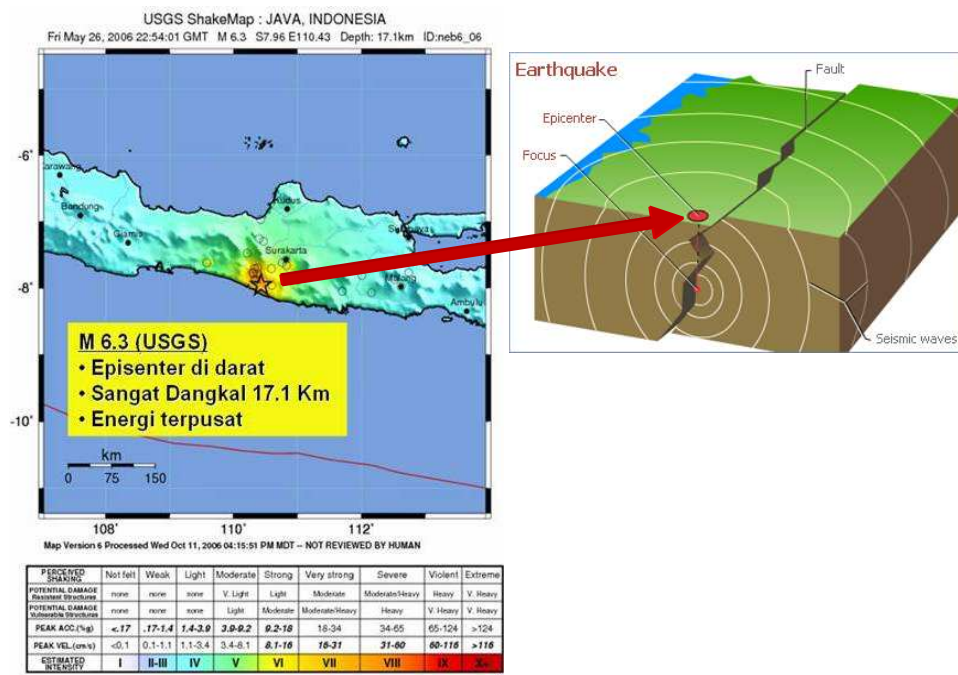
**2. Bencana gempa**

Bencana gempa adalah bencana terguncangnya suatu daerah dengan kekuatan tertentu dan dapat menimbulkan kerusakan alam maupun makhluk hidup. Bencana gempa merupakan salah satu bencana yang dapat terjadi kapan saja dan dimana saja sebagai dampak dari pergerakan lempeng (convergen, divergen, maupun transformfault), aktivitas vulkanik serta adanya runtuh permukaan bumi.

**3. Sekitar *Kali Opak***

Pusat gempa tersebut berhubungan langsung dengan sesar Opak yang berada pada lempeng Benua Eurasia (khususnya Sepanjang *Kali Opak*- Kabupaten Bantul-Pulau Jawa). Sesar tersebut bergerak

*Transformfault* (bergesekan), sehingga menyebabkan getaran di permukaan bumi yang berupa gempa. Hal ini tepatnya terjadi di sepanjang sesar yang berada di Kabupaten Bantul DIY sampai ke sebagian Jawa Tengah (Klaten). Menurut pusat penelitian dan pengembangan geologi pada peta geologi Yogyakarta menunjukkan bahwa sebagian besar sesar Opak berada di sepanjang *Kali Opak* Kabupaten Bantul. Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG) memperkuat pernyataan tersebut dengan berpendapat bahwa gempa 27 Mei 2006 dipastikan penyebabnya adalah adanya aktivitas sesar atau patahan aktif yang selalu bergerak (Kompas, 2006: 1).



Sumber: <http://kakilangitpro.wordpress.com/2009/09/30/perbandingan-gempa-padang-bengkulu-dan-jogja/>  
 Gambar 4. Pusat gempa DIY 27 Mei 2006 ditunjukkan dengan tanda bintang

Keberadaan *Kali Opak* yaitu di sepanjang sebagian Klaten (Jawa Tengah) dan berlanjut ke wilayah Kabupaten Bantul sampai

bermuara di Samudera Hindia di sebelah Selatan. Sesar opak menjadi salah satu alasan bahwa gempa sering terjadi di sekitar *Kali Opak*.

### **C. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan daerah penelitian di sekitar *Kali Opak* Kabupaten Bantul. Khususnya di 4 kecamatan yaitu Kecamatan Imogiri, Kecamatan Jetis, Kecamatan Pundong, dan Kecamatan Kretek. Jumlah sampel yang digunakan adalah 100 orang Kepala Keluarga. Instrumen yang digunakan berupa angket pertanyaan tertutup kepada responden dan pertanyaan wawancara kepada para Perangkat Desa dan Perangkat Kecamatan. Analisis yang digunakan adalah uji deskriptif frekuensi, uji korelasi spearman dan uji chi kuadrat dengan bantuan SPSS 16.00. Kemudian hasil dari rumusan masalah yang ketiga digambarkan dalam bentuk peta *buffering* persepsi risiko masyarakat terhadap gempa di sekitar *Kali Opak* Kabupaten Bantul.

Jarak jangkauan yang digunakan peneliti dalam mengukur Persepsi Risiko Masyarakat Terhadap Bencana Gempa di Sekitar *Kali Opak* Kabupaten Bantul yaitu mencakup wilayah sekitar Kali Opak dengan jarak mulai dari 0 m (bibir sungai) sampai 468,9 m. terdiri dari 4 kecamatan yaitu Kecamatan Imogiri, Kecamatan Jetis, Kecamatan Pundong dan Kecamatan Kretek.

Berikut kisi-kisi angket persepsi risiko masyarakat terhadap bencana gempa:

#### D. Hasil Penelitian dan pembahasan

1. Tingkat persepsi risiko masyarakat terhadap gempa di sekitar *Kali Opak* Kabupaten Bantul

Tingkat persepsi risiko masyarakat terhadap gempa di sekitar *Kali Opak* Kabupaten Bantul dapat dilihat pada Tabel 17. Frekuensi dan persentase pada masing-masing kategori persepsi risiko masyarakat terhadap gempa.

Tabel 17. Tingkat persepsi risiko masyarakat dalam setiap kategori

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Rendah	2	2.0	2.0	2.0
Sedang	34	34.0	34.0	36.0
Tinggi	64	64.0	64.0	100.0
Total	100	100.0	100.0	

Sumber: hasil olah data primer

Tabel 18. Tingkat persepsi risiko masyarakat pada setiap zona jarak

#### Zona \* Tingkat Persepsi Crosstabulation

		Tingkat Persepsi			Total
		Rendah	Sedang	Tinggi	
Zona Zona1	Count	2	23	40	65
	% within Tingkat Pers	100.0%	67.6%	62.5%	65.0%
Zona2	Count	0	5	14	19
	% within Tingkat Pers	.0%	14.7%	21.9%	19.0%
Zona3	Count	0	6	10	16
	% within Tingkat Pers	.0%	17.6%	15.6%	16.0%
Total	Count	2	34	64	100
	% within Tingkat Pers	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%

Sumber: hasil olah data primer

Dua tabel diatas menunjukkan bahwa persepsi risiko masyarakat terhadap gempa di sekitar *Kali Opak* Kabupaten Bantul tergolong

tinggi dibuktikan bahwa responden yang berpersepsi risiko tinggi sebanyak 64% dari 100 orang dengan tingkat persebaran yang tidak hanya berada pada zona terdekat dengan sungai saja namun di zona kedua dan ketiga pun ada responden berpersepsi risiko tinggi. Pada zona kedua 21,9% responden berpersepsi tinggi dan pada zona ketiga 15,6% responden berpersepsi risiko tinggi, bahkan 2% responden berpersepsi rendah berada pada zona pertama.

## 2. Peranan Masing-Masing Faktor Pembentuk Persepsi Risiko

Peranan masing-masing faktor pembentuk risiko ini dilihat dari nilai koefisien korelasi dan signifikansi nilai dari tabulasi silang. Faktor yang mempunyai hubungan dengan pembentukan persepsi risiko masyarakat ditunjukkan dengan angka signifikansi kurang dari 0,05 (taraf signifikansi 5%), sedangkan kuat atau lemahnya peran pengaruh terhadap pembentukan persepsi risiko masyarakat terhadap bencana gempa ditunjukkan dengan koefisien korelasi. Sebagaimana telah disebut pada bab sebelumnya bahwa peranan masing-masing faktor pembentuk persepsi risiko dapat terlihat dalam tabel ringkasan korelasi *spearman* (non parametrik) berikut:

Tabel 19. Uji korelasi spearman

<b>Correlations</b>			Tingkat Persepsi
Spearman's rho	SR	Correlation Coefficient	.412**
		Sig. (2-tailed)	.000
		N	100
	KB	Correlation Coefficient	.556**
		Sig. (2-tailed)	.000
		N	100
	PUR	Correlation Coefficient	.163
		Sig. (2-tailed)	.106
		N	100
	POP	Correlation Coefficient	.568**
		Sig. (2-tailed)	.000
		N	100
	KRG	Correlation Coefficient	.842**
		Sig. (2-tailed)	.000
	N	100	
Waktu	Correlation Coefficient	.432**	
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	100	
Skala	Correlation Coefficient	.545**	
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	100	
L	Correlation Coefficient	.355**	
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	100	
I	Correlation Coefficient	.147	
	Sig. (2-tailed)	.145	
	N	100	
EK	Correlation Coefficient	.265**	
	Sig. (2-tailed)	.008	
	N	100	
Tingkat Persepsi	Correlation Coefficient	1.000	
	Sig. (2-tailed)	.	
	N	100	

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: data primer yang diolah

Tabel 19. di atas menunjukkan bahwa dari 10 faktor pengaruh, hanya 8 faktor yang mempunyai pengaruh terhadap pembentukan persepsi risiko dengan urutan tingkat pengaruh sebagai berikut:

Tabel 20. Peringkat pengaruh faktor-faktor pembentuk persepsi risiko masyarakat terhadap persepsi risiko masyarakat terhadap bencana gempa

Faktor pembentuk persepsi risiko	Koefisien korelasi	Tingkat peran faktor	Kategori peran pengaruh
a. Kognitif responden terhadap gempa	0,842	I	Sangat berpengaruh
b. Pengaruh Opsi Kebijakan Pemerintah	0,568	II	Berpengaruh
c. Kesadaran Bencana	0,556	III	Berpengaruh
d. Skala Gempa	0,545	IV	Berpengaruh
e. Waktu	0,432	V	Berpengaruh
f. Sikap Responden menghadapi gempa	0,412	VI	Berpengaruh
g. Livelihood	0,355	VII	Berpengaruh
h. Ekonomi	0,265	VIII	Berpengaruh*
i. Persepsi ukuran risiko gempa	0,163	IX	Tidak berpengaruh
j. Informasi	0,147	X	Tidak berpengaruh

Sumber; data primer yang diolah

**3. Tidak terdapat perbedaan tingkat persepsi resiko masyarakat terhadap bencana gempa di sekitar *Kali Opak* Kabupaten Bantul pada setiap zona jarak berarti pada masing-masing zona, masyarakat berpersepsi risiko yang sama.**

Ho : Tidak terdapat perbedaan tingkat persepsi resiko masyarakat terhadap bencana gempa di sekitar *Kali Opak* Kabupaten Bantul pada setiap zona jarak.

Ha : terdapat perbedaan tingkat persepsi resiko masyarakat terhadap bencana gempa di sekitar *Kali Opak* Kabupaten Bantul pada setiap zona jarak.

Tabel 23. Uji chi-kuadrat (*Chi-Square Tests*)

	Value	Df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	1.847 <sup>a</sup>	4	.764
Likelihood Ratio	2.507	4	.643
Linear-by-Linear Association	.357	1	.550
N of Valid Cases	100		

3 cells (33,3%) have expected count less than 5. The minimum expected count is ,32.

Sumber: hasil olah data primer

Karena angka chi-square 0.764 lebih besar dari 0,05, dengan derajat keabsahan (df) sebesar 4 dari jumlah responden 100 dan signifikansi sebesar 0,550, maka Ha ditolak dan Ho diterima jadi tidak terdapat perbedaan tingkat persepsi resiko masyarakat terhadap bencana gempa di sekitar *Kali Opak* Kabupaten Bantul pada setiap zona jarak.

## E. Kesimpulan dan Saran

Penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Persepsi risiko masyarakat terhadap bencana gempa di sekitar *Kali Opak* Kabupaten Bantul tergolong tinggi, tetapi tingkat persepsi tinggi ini tersebar di tiga zona (terdekat, agak dekat (sedang) dan terjauh)
2. Masing-masing faktor-faktor pembentuk persepsi risiko masyarakat mempunyai peranan masing-masing. Dan perlu ditekankan bahwa kognitif

masyarakat terhadap bencana gempa ternyata mempunyai peran penting dalam pembentukan persepsi dan kewaspadaan.

3. Tidak ada perbedaan persepsi risiko masyarakat terhadap bencana gempa di 3 zona (0-468,9 m) disekitar sungai Opak.

Penelitian ini membuahkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Perlu melakukan penyuluhan tentang penanggulangan bencana gempa secara berkesinambungan terhadap masyarakat oleh pemerintah ataupun LSM.
2. Maka perlu adanya pemerataan perlakuan (penyuluhan, simulasi dan rekayasa social lainnya) terhadap masyarakat dalam peningkatan kognitif masyarakat tentang gempa dalam rangka peningkatan kewaspadaan di wilayah sekitar Kali Opak dan daerah rawan bencana lainnya.
3. Perlu untuk melibatkan persepsi risiko masyarakat dalam pengambilan keputusan dan kebijakan.
4. Perlu adanya evaluasi terhadap ketercapaian upaya penanggulangan bencana gempa di Kabupaten Bantul, salah satunya pada penerapan rumah tahan gempa oleh masyarakat.
5. Hendaknya perlu pengambilan sampel yang lebih besar untuk penelitian persepsi risiko, agar lebih dapat mewakili gambaran persepsi risiko masyarakat terhadap gempa di seluruh wilayah rawan gempa.

## F. Daftar Pustaka

- Bambang Syaeful Hadi. (2009). *Urgensi Studi persepsi Resiko Lingkungan Untuk Membuat Perencanaan dan Manajemen Pembangunan*. Yogyakarta: Geomedia Volume II Edisi 6.
- Bintarto R. Dan Surastopo Hadisumarno. (1991). *Metode Analisis Geografi*. Jakarta: LP3ES.
- Daldjoeni, N. (1992). *Geografi Baru*. Bandung: Alumni.
- Daldjoeni, N. (1996). *Perkembangan Filsafat Geografi*. Bandung: Alumni.
- Duwi Priyatno. (2010). *Paham Analisis Statistik Ddata dengan SPSS*. Yogyakarta: Media Kom.
- Eddy Prahasta. (2009). *Tutorial ArcView*. Bandung: Informatika.
- Eko Budiyanto. (2005). *Sistem Informasi Geografis menggunakan Arc View GIS*. Yogyakarta: Andi.
- Erwin Raisz. (1962). *Principle of Cartografi*. New York: Mcgrawhilbook company.
- FPBI. (2006). *Kawasan Rawan Gempa dan Tsunami di Yogyakarta*. <http://rovicky.wordpress.com/2006/07/19/kawasan-rawan-tsunami-di-yogyakarta/>, pada 01/05/ 2010, pukul 17.26.
- Iksan. (2008). *Mengalami Bencana Mengubah Persepsi BMBA Volume I dan II*. <http://belajarbencana.wordpress.com>, pada 30/04/2010, pukul 09.37 WIB. Halaman. 1-4.
- Iskandar. (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- I Wayan Sengara. (2008). *Research Group on Disaster Mitigation*. [http://www.preventionweb.net/files/1066\\_toolsformainstreamingDRR.pdf](http://www.preventionweb.net/files/1066_toolsformainstreamingDRR.pdf).
- Joko Christanto. (2007). *Bahaya Gempa Bumi*. Yogyakarta: Gadjah Mada Press.
- Maman Abdurachman. (1988). *Geografi Perilaku*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Pendidikan Tinggi.
- Nathanael Sumampow. (2009). *Karakteristik Kepribadian dan Persepsi Risiko Banjir di Bantaran Sungai Ciliwung*. tor manajemen

bencana.

[http://www.puskrispsiui.or.id/index.php?option=com\\_k2&view=item&id=6:karakteristik-kepribadian-dan-persepsi-risiko-banjir&Itemid=8&lang](http://www.puskrispsiui.or.id/index.php?option=com_k2&view=item&id=6:karakteristik-kepribadian-dan-persepsi-risiko-banjir&Itemid=8&lang) pada 08/05/2010, pukul 17.46 WIB.

Riduwan. (2008). *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Salahuddin Husein dkk. 2009. *The Yogyakarta Earthquake of May 27, 2006*. Yogyakarta: Star publishing company.inc.

Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Tika Pabundu. (1997). *Metode Penelitian Geografi*. Jakarta: PT. Gramedia Utama.

Tim. (2010). *Analisa Risiko oleh Sistem Reduksi Risiko Multi Bencana*. <http://sirrma.bppt.go.id/home/analisa-risiko>, pada 27/09/2010 pukul 13.26.

Tim. (2011). *Pedoman Penulisan Tugas Akhir ( April 2011)*. Yogyakarta: UNY.

Tim Database. (2010). *Database Profil Daerah Kabupaten Bantul Tahun 2010*. Bantul: Bappeda Kabupaten Bantul.

Tim PSBA UGM. (2010). *Penaksiran Multirisiko Bencana Di Wilayah Kepesisiran Parangtritis*. Yogyakarta: Pusat Studi Bencana Alam (PSBA) Universitas Gadjah Mada.

Trihendradi, C. (2009). *7 Langkah Mudah Melakukan Analisis Statistik menggunakan SPSS 17*. Yogyakarta: Andi.

Wawan, dkk. (2010). *Teori & Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.

----- . (2006). *About Man and the Biosphere Programme*. [http://en.wikipedia.org/wiki/Man\\_and\\_the\\_Biosphere\\_Programme](http://en.wikipedia.org/wiki/Man_and_the_Biosphere_Programme), pada 05/05/2010 pukul 17.55.